

Kegiatan LDKO (Latihan Dasar Kepemimpinan OSIS) untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MAN Sidoarjo

Kharisma Syifanaya Firdausi ^{a*}, Muhammad Yusron Maulana El Yunusi ^b, Sirojuddin Abror ^c

^{a*,b,c} Fakultas Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

ABSTRACT

The Student Leadership Basic Training (LDKO) program at MAN Sidoarjo was conducted as a character-building initiative to strengthen students' discipline and responsibility through experiential learning. Discipline in the educational context extends beyond mere compliance with school rules; it involves self-regulation, time management, and alignment of behavior with moral and social values. This study employed the Participatory Action Research (PAR) method combined with a quantitative descriptive approach to measure the effectiveness of LDKO in improving student discipline. Data were collected through questionnaires, observations, and interviews involving 56 participants, evaluated based on five key indicators: punctuality, compliance with school regulations, neat appearance, responsibility in completing tasks, and teamwork. The findings revealed an overall increase in discipline scores from 2.50 to 3.54, with an average improvement of 1.04 points. The highest improvement was observed in teamwork, followed by responsibility and adherence to rules. These results suggest that LDKO effectively fosters disciplined behavior through leadership training, structured activities, and reflective learning. Furthermore, the program encourages the development of participatory and sustainable leadership among students within the school environment.

ABSTRAK

Kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan OSIS (LDKO) di MAN Sidoarjo dilaksanakan sebagai upaya pembinaan karakter siswa untuk memperkuat kedisiplinan dan tanggung jawab melalui pengalaman langsung. Disiplin dalam konteks pendidikan tidak hanya mencakup kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga kemampuan mengatur diri, menghargai waktu, dan menyesuaikan perilaku dengan nilai moral serta norma sosial. Penelitian ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) dengan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk mengukur pengaruh kegiatan LDKO terhadap peningkatan kedisiplinan siswa. Data diperoleh melalui angket, observasi, dan wawancara terhadap 56 peserta LDKO, yang dinilai berdasarkan lima indikator utama: ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, kerapian berpakaian, tanggung jawab terhadap tugas, dan kerja sama dalam kelompok. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor kedisiplinan dari 2,50 menjadi 3,54 dengan kenaikan 1,04 poin. Aspek kerja sama menunjukkan peningkatan tertinggi, diikuti tanggung jawab terhadap tugas dan kepatuhan terhadap tata tertib. Temuan ini mengindikasikan bahwa LDKO berperan efektif dalam membentuk perilaku disiplin siswa melalui latihan kepemimpinan, pembiasaan, dan refleksi nilai. Program ini tidak hanya menumbuhkan karakter disiplin, tetapi juga membangun kepemimpinan yang partisipatif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

ARTICLE HISTORY

Received 9 October 2025

Accepted 15 October 2025

Published 30 October 2025

KEYWORDS

Student Discipline; Leadership; LDKO; Character Development; PAR.

KATA KUNCI

Kedisiplinan Siswa; Kepemimpinan; LDKO; Pembinaan Karakter; PAR.

1. Pendahuluan

Kedisiplinan merupakan salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter peserta didik di lingkungan pendidikan. Disiplin bukan sekadar kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga

mencerminkan kesadaran diri untuk melaksanakan tanggung jawab, menghargai waktu, dan menjaga perilaku sesuai nilai moral serta ajaran agama (Hamalik, 2012). Dalam dunia pendidikan modern, disiplin berfungsi sebagai fondasi terciptanya suasana belajar yang kondusif, karena melalui kedisiplinan siswa belajar mengendalikan diri dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial (Mulyasa, 2017). Ketika perilaku disiplin melemah, dampaknya bukan hanya pada penurunan prestasi belajar, tetapi juga pada terbentuknya budaya sekolah yang kurang tertib dan sulit berkembang secara positif (Darling-Hammond *et al.*, 2023). Fenomena penurunan disiplin masih banyak dijumpai di berbagai sekolah, termasuk di tingkat madrasah aliyah. Beberapa bentuknya antara lain keterlambatan hadir, pelanggaran aturan berpakaian, rendahnya tanggung jawab terhadap tugas organisasi, dan kurangnya rasa hormat terhadap guru.

Masalah ini menunjukkan perlunya strategi pembinaan yang tidak hanya menekankan aturan, tetapi juga mengembangkan kesadaran dan komitmen melalui pengalaman nyata (Sudjana, 2018; Hasanah, 2019). Pembinaan karakter melalui kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung dinilai lebih efektif dibanding pendekatan yang bersifat instruksional, karena siswa berkesempatan mempraktikkan nilai-nilai kedisiplinan dalam situasi yang nyata dan menantang (Handayani *et al.*, 2021). Salah satu kegiatan yang relevan dalam membentuk disiplin dan kepemimpinan siswa adalah Latihan Dasar Kepemimpinan OSIS (LDKO). Kegiatan ini merupakan bagian dari program pembinaan karakter yang mengintegrasikan aspek tanggung jawab, kerja sama, dan kepatuhan terhadap aturan ke dalam pelatihan kepemimpinan berbasis pengalaman langsung (Itamunya & Edabu, 2023; Ndung'u *et al.*, 2024).

Melalui LDKO, peserta didik dilatih untuk mengatur diri, menepati waktu, serta berperan aktif dalam kelompok. Aktivitas seperti baris-berbaris, simulasi kepemimpinan, manajemen waktu, dan refleksi nilai-nilai disiplin dirancang untuk menanamkan kebiasaan positif yang berkelanjutan. Alam *et al.* (2024) menegaskan bahwa kepemimpinan yang ditanamkan sejak dini berpengaruh langsung terhadap pembentukan kedisiplinan dan tata kelola perilaku siswa di sekolah. Di MAN Sidoarjo, kegiatan LDKO menjadi salah satu program strategis yang diimplementasikan secara rutin sebagai bentuk pembinaan karakter dan penguatan kepemimpinan pelajar. Sekolah menyadari bahwa kedisiplinan tidak dapat tumbuh hanya melalui aturan tertulis, tetapi perlu dibangun melalui pembiasaan dan keteladanan.

Melalui kegiatan terstruktur seperti apel pagi, pembagian tugas, pelatihan fisik, dan kegiatan reflektif, siswa belajar menyesuaikan diri dengan ritme tanggung jawab yang nyata. Pendekatan ini sejalan dengan teori *learning by doing*, di mana pengalaman langsung menjadi sarana efektif dalam membentuk sikap dan perilaku (Lumban Gaol, 2023). Selain memperkuat kedisiplinan, kegiatan LDKO juga mendorong lahirnya calon pemimpin muda yang memiliki rasa tanggung jawab sosial, keterampilan manajerial, dan kemampuan berkomunikasi yang baik (Umurisa *et al.*, 2024). Dengan demikian, pelaksanaan LDKO tidak hanya berfungsi sebagai pelatihan teknis kepemimpinan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang berkelanjutan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa kedisiplinan dapat ditumbuhkan melalui interaksi sosial yang positif, keteladanan, dan sistem pembelajaran berbasis pengalaman. Upaya seperti ini diharapkan mampu menciptakan budaya sekolah yang tertib, produktif, dan berorientasi pada pengembangan karakter siswa yang tangguh dan bertanggung jawab.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) yang berorientasi pada pelibatan aktif seluruh pihak dalam proses perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggabungkan tindakan langsung di lapangan dengan analisis reflektif untuk memperbaiki praktik pendidikan secara berkelanjutan (Sugiyono, 2019). Fokus utama penelitian ini adalah mengukur efektivitas kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan OSIS (LDKO) dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MAN Sidoarjo melalui kombinasi pendekatan partisipatif dan analisis kuantitatif deskriptif. Data dikumpulkan menggunakan angket tertutup yang berisi pernyataan terkait lima indikator kedisiplinan: kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, ketepatan waktu, tanggung jawab terhadap tugas, kerapian berpakaian, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

Angket diberikan kepada 56 siswa yang mengikuti kegiatan LDKO, dengan skala penilaian Likert 1–4 untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan. Selain angket, pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara singkat dengan pembina OSIS serta guru

pendamping guna memperkuat interpretasi hasil. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan skor rata-rata sebelum dan sesudah kegiatan LDKO. Pendekatan ini dipilih karena memberikan gambaran empiris mengenai perubahan tingkat kedisiplinan siswa setelah mengikuti pelatihan (Sulastri, 2023). Tahapan penelitian diawali dengan persiapan administratif dan teknis, termasuk koordinasi dengan pihak madrasah, penyusunan jadwal, dan penentuan materi pelatihan.

Proses ini juga mencakup pembuatan instrumen penelitian berupa lembar observasi, panduan wawancara, serta evaluasi kegiatan. Pelibatan guru dan pembina OSIS dalam tahap awal bertujuan memperkuat relevansi materi dengan kebutuhan sekolah serta memastikan keberlanjutan program setelah kegiatan berakhir (Werang, 2023). Tahap pelaksanaan dilakukan selama dua hari dengan pola kegiatan indoor dan outdoor training. Hari pertama difokuskan pada sesi indoor, yaitu pembekalan materi kepemimpinan, motivasi, manajemen organisasi, serta diskusi kelompok. Hari kedua diisi dengan aktivitas lapangan seperti apel kedisiplinan, latihan baris-berbaris, permainan tim, dan simulasi kepemimpinan lapangan. Kombinasi antara teori dan praktik tersebut dirancang agar peserta tidak hanya memahami konsep kepemimpinan secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pengalaman nyata (Maqbool, 2024).

Tahap terakhir adalah evaluasi hasil kegiatan, yang mencakup tiga bentuk penilaian: (1) observasi perilaku siswa selama kegiatan, (2) wawancara dengan pembina dan guru untuk menilai perubahan sikap, serta (3) analisis hasil angket untuk menilai perkembangan disiplin secara kuantitatif. Hasil dari ketiga teknik ini dianalisis secara triangulatif untuk memastikan validitas data. Evaluasi menyeluruh ini memberikan pemahaman yang utuh mengenai sejauh mana kegiatan LDKO berpengaruh terhadap peningkatan kedisiplinan dan pembentukan karakter siswa. Dengan model PAR yang diterapkan secara sistematis, penelitian ini tidak hanya menghasilkan data empiris, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran reflektif bagi siswa dan pendidik di lingkungan madrasah.

3. Hasil

Kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan OSIS (LDKO) di MAN Sidoarjo dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada Jumat–Sabtu, 3–4 Oktober 2025, bertempat di Villa CMA Pacet. Peserta kegiatan berjumlah 56 siswa, terdiri atas pengurus OSIS dan perwakilan dari setiap kelas. Tujuan utama kegiatan adalah memperkuat jiwa kepemimpinan siswa serta menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui pembiasaan, pelatihan, dan kegiatan reflektif. Evaluasi hasil kegiatan dilakukan dengan tiga teknik, yaitu observasi langsung terhadap perilaku peserta, dokumentasi selama kegiatan berlangsung, dan penyebaran angket kepada seluruh peserta setelah kegiatan selesai. Angket berisi lima indikator utama yang menjadi tolok ukur peningkatan kedisiplinan, yaitu: (1) hadir tepat waktu, (2) patuh terhadap tata tertib sekolah, (3) berpakaian rapi sesuai aturan, (4) bertanggung jawab terhadap tugas, dan (5) kerja sama dalam kelompok. Hasil rata-rata sebelum dan sesudah kegiatan LDKO ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Angket Kedisiplinan Siswa

Indikator Kedisiplinan	Sebelum	Sesudah	Peningkatan
Hadir tepat waktu	2,54	3,50	0,96
Patuh terhadap tata tertib sekolah	2,50	3,54	1,04
Berpakaian rapi sesuai aturan	2,52	3,54	1,02
Bertanggung jawab terhadap tugas	2,48	3,55	1,07
Kerja sama dalam kelompok	2,45	3,55	1,11
Rata-rata keseluruhan	2,50	3,54	1,04

Rata-rata skor keseluruhan meningkat dari 2,50 menjadi 3,54 atau sebesar 1,04 poin. Indikator dengan peningkatan tertinggi adalah kemampuan kerja sama dalam kelompok, sedangkan peningkatan terendah terdapat pada aspek ketepatan waktu. Selain data kuantitatif, hasil observasi lapangan juga memperlihatkan perubahan perilaku nyata peserta: siswa hadir lebih awal saat apel, lebih tertib dalam barisan, mengikuti instruksi dengan disiplin, menjaga kerapian berpakaian, serta menunjukkan partisipasi

aktif dalam diskusi kelompok. Temuan ini memperkuat hasil angket bahwa LDKO memberi pengaruh langsung terhadap pembentukan kebiasaan disiplin. Selain itu, instrumen angket yang digunakan untuk mengukur persepsi kedisiplinan peserta disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Angket Kedisiplinan Siswa

Pernyataan	SS	S	TS	z
Saya selalu hadir tepat waktu di sekolah				
Saya mematuhi seluruh tata tertib sekolah				
Saya berpakaian rapi sesuai aturan sekolah				
Saya bertanggung jawab atas tugas yang diberikan				
Saya dapat bekerja sama dengan teman sekelompok				

Instruksi : Berikan tanda centang (✓) sesuai dengan kondisi Anda.

Keterangan: SS = Sangat Setuju, S = Setuju, TS = Tidak Setuju, STS = Sangat Tidak Setuju.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan LDKO memiliki dampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan siswa di MAN Sidoarjo. Peningkatan skor rata-rata sebesar 1,04 poin menegaskan bahwa pembiasaan melalui pelatihan kepemimpinan efektif menanamkan nilai tanggung jawab dan keteraturan perilaku. Temuan ini mendukung pendapat Sulastri (2023) bahwa kepemimpinan yang kuat dari guru dan pembina sekolah berperan penting dalam menumbuhkan disiplin warga sekolah.

Aspek kerja sama memperoleh peningkatan tertinggi karena kegiatan LDKO menekankan interaksi sosial melalui simulasi dan permainan kelompok yang mendorong siswa belajar menghargai peran dan tanggung jawab masing-masing anggota. Hal ini sejalan dengan temuan Werang (2023) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi meningkatkan kesadaran sosial dan kepatuhan terhadap aturan kelompok. Adapun peningkatan pada indikator tanggung jawab dan kerapian berpakaian menunjukkan bahwa pembinaan karakter melalui kegiatan kepemimpinan menumbuhkan rasa memiliki terhadap tugas dan lingkungan belajar (Maqbool, 2024).

Dari perspektif pendekatan PAR, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan data kuantitatif, tetapi juga membangun proses reflektif di kalangan peserta dan guru. Proses evaluasi bersama mendorong peserta menyadari hubungan antara kedisiplinan pribadi dengan efektivitas kerja tim. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Sugiyono (2019) yang menegaskan pentingnya siklus tindakan-refleksi dalam penelitian berbasis partisipasi sebagai sarana perubahan perilaku. Secara keseluruhan, kegiatan LDKO terbukti menjadi model pembinaan yang efektif dalam meningkatkan kedisiplinan sekaligus mengembangkan karakter kepemimpinan siswa. Pendekatan ini dapat dijadikan rujukan bagi lembaga pendidikan lain untuk mengintegrasikan pelatihan karakter berbasis pengalaman langsung ke dalam program pembelajaran ekstrakurikuler.

4. Pembahasan

Hasil angket menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kedisiplinan siswa MAN Sidoarjo setelah mengikuti kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan OSIS (LDKO). Rata-rata skor keseluruhan meningkat dari 2,50 sebelum kegiatan menjadi 3,54 sesudah kegiatan, dengan selisih 1,04 poin. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas kegiatan LDKO dalam membentuk perilaku disiplin melalui pengalaman langsung, sebagaimana diungkapkan oleh Handayani *et al.* (2021) bahwa kepemimpinan siswa dan pengalaman partisipatif berperan penting dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab serta kedisiplinan di sekolah. Pada aspek ketepatan waktu, skor meningkat dari 2,54 menjadi 3,50 atau naik sebesar 0,96 poin. Kegiatan apel pagi, latihan baris-berbaris, dan penerapan jadwal yang ketat menumbuhkan kesadaran siswa untuk menghargai waktu. Menurut Hamalik (2012), disiplin terhadap waktu dapat dibangun melalui pembiasaan aturan yang jelas dan konsisten, karena hal itu membantu siswa membentuk kebiasaan belajar dan bekerja secara teratur. Indikator kepatuhan terhadap tata tertib juga mengalami peningkatan, dari 2,50 menjadi 3,54. Siswa menunjukkan perubahan dalam ketaatan terhadap aturan sekolah, seperti kepatuhan

berpakaian, izin keluar kelas, serta penghormatan terhadap guru.

Hasil ini sejalan dengan temuan Hasanah (2019) yang menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang terarah mampu memperkuat pemahaman siswa terhadap pentingnya tata tertib sebagai dasar kehidupan berorganisasi. Lebih lanjut, Alam *et al.* (2024) menegaskan bahwa kepemimpinan guru dan penerapan aturan sekolah yang konsisten memiliki korelasi positif terhadap peningkatan disiplin peserta didik. Pada aspek kerapian berpakaian, skor meningkat dari 2,52 menjadi 3,54 atau sebesar 1,02 poin. Penerapan standar seragam yang tegas dan evaluasi selama kegiatan membuat siswa terbiasa menjaga penampilan sesuai ketentuan. Mulyasa (2017) menjelaskan bahwa kerapian merupakan manifestasi dari disiplin diri, karena menunjukkan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap norma dan aturan yang berlaku di lingkungan belajar. Sementara itu, peningkatan pada aspek tanggung jawab terhadap tugas mencapai 1,07 poin (dari 2,48 menjadi 3,55).

Kegiatan simulasi kepemimpinan dan diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengambil keputusan, menyelesaikan tugas bersama, dan mengevaluasi hasil kerjanya. Sesuai teori learning by doing yang dikemukakan oleh Sudjana (2018), keterlibatan langsung dalam proses belajar memungkinkan peserta menginternalisasi nilai disiplin secara alami melalui pengalaman konkret. Hasil ini juga diperkuat oleh temuan Umurisa *et al.* (2024), yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan organisasi sekolah dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan personal. Aspek terakhir, kerja sama dalam kelompok, memperoleh peningkatan tertinggi sebesar 1,11 poin (dari 2,45 menjadi 3,55). Hal ini menunjukkan bahwa disiplin sosial terbentuk melalui kolaborasi antarindividu dalam mencapai tujuan bersama.

Melalui kegiatan kelompok seperti permainan tim dan simulasi kepemimpinan lapangan, siswa belajar untuk menghormati peran orang lain dan menaati aturan bersama. Menurut Sugiyono (2019), interaksi sosial yang terstruktur menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan keteraturan perilaku dan disiplin kolektif. Secara keseluruhan, peningkatan yang terjadi pada seluruh indikator menunjukkan bahwa kegiatan LDKO tidak hanya berfungsi sebagai pelatihan kepemimpinan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter disiplin yang berkelanjutan. Penerapan pendekatan partisipatif melalui PAR menjadikan siswa bukan sekadar objek kegiatan, melainkan bagian aktif dalam proses perubahan. Hasil ini mendukung pandangan Mulyasa (2017) bahwa pembentukan karakter di sekolah harus dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pelibatan langsung. Dengan demikian, kegiatan LDKO dapat dipandang sebagai model pembinaan yang efektif untuk membentuk pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran sosial tinggi di lingkungan pendidikan.



Gambar 1. Dokumentasi pembukaan kegiatan LDKO MAN Sidoarjo di Villa Griya CMA Pacet



Gambar 2. Sesi pelatihan baris-berbaris di Villa Griya CMA Pacet



Gambar 3. Diskusi kelompok kepemimpinan di Villa Griya CMA Pacet



Gambar 4. Foto Bersama

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan OSIS (LDKO) memiliki peran penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MAN Sidoarjo. Peningkatan skor rata-rata sebesar 1,04 poin pada seluruh indikator menunjukkan bahwa kegiatan ini efektif menumbuhkan kesadaran disiplin baik secara individu maupun kelompok. Aspek-aspek seperti ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, kerapian berpakaian, tanggung jawab, dan kerja sama menunjukkan perubahan yang konsisten ke arah positif. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil observasi yang memperlihatkan adanya perubahan perilaku nyata, di mana siswa menjadi lebih tertib, aktif, dan mampu menyesuaikan diri dengan aturan kegiatan. Berdasarkan hal tersebut, LDKO dapat dikategorikan sebagai bentuk pembinaan karakter yang relevan dengan kebutuhan sekolah modern dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan kepemimpinan (Hamalik, 2012; Mulyasa, 2017).

Sebagai tindak lanjut dari hasil kegiatan ini, beberapa rekomendasi dapat disampaikan. Pertama, bagi pihak sekolah, pelaksanaan LDKO sebaiknya dijadikan program rutin tahunan dengan inovasi kegiatan yang lebih beragam, seperti integrasi dengan pelatihan digital leadership atau kegiatan sosial masyarakat. Kedua, bagi para guru dan pembina OSIS, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk memperkuat budaya disiplin dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan selama pelatihan dapat berlanjut dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Ketiga, bagi siswa, nilai-nilai disiplin yang diperoleh melalui LDKO perlu diterapkan secara konsisten baik di sekolah maupun di luar lingkungan akademik, sebagai bentuk tanggung jawab pribadi dan sosial. Dengan pengelolaan yang berkelanjutan, kegiatan LDKO diharapkan tidak hanya memperkuat kedisiplinan dan karakter peserta didik, tetapi juga menjadi wadah pembinaan kepemimpinan yang adaptif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Sunan Giri Surabaya, Dekan Fakultas Agama Islam, serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sunan Giri Surabaya atas dukungan dan kepercayaan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Apresiasi yang tulus juga disampaikan kepada pembina dan pengurus OSIS MAN Sidoarjo atas kerja sama dan partisipasi aktifnya sehingga kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan OSIS (LDKO) dapat berjalan dengan baik. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh dosen dan tim pelaksana yang telah berkontribusi sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Dukungan dan sinergi dari berbagai pihak menjadi faktor penting yang memungkinkan kegiatan ini terlaksana dengan lancar dan memberikan manfaat bagi peserta maupun lembaga mitra.

Referensi

- Alam, M. N., Fakhruddin, & Raharjo, T. J. (2024). The influence of the teacher's role, principal leadership, and school rules on student discipline in middle schools. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1848–1856. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2632>
- Darling-Hammond, S., Ruiz, M., Eberhardt, J. L., & Okonofua, J. A. (2023). The dynamic nature of student discipline and discipline disparities. *School Psychology Review*, 52(2), 1–14. <https://doi.org/10.1073/pnas.2120417120>
- Hamalik, O. (2012). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handayani, D. A. K., Sayekti, S., Redjeki, S., Rimayati, E., Marliyah, L., & Agustiningrum, M. (2021). Comparative study of student leadership attitudes and discipline attitudes. *Universal Journal of Educational Research*, 9(1), 53–59.
- Hasanah, U. (2019). Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap disiplin siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 110–121.
- Itamunya, J. M., & Edabu, P. (2023). Influence of students' leaders' selection criteria on management of student discipline in public secondary schools in Tigania West Sub-County, Kenya. *East African Journal of Education Studies*, 6(2), 139–159. <https://doi.org/10.37284/eajes.6.2.1257>
- Lumban Gaol, N. T. (2023). School leadership in Indonesia: A systematic literature review. *School Leadership & Management*, 43(4), 375–391. <https://doi.org/10.1177/17411432211010811>
- Maqbool, S. (2024). Stance of numerous leadership styles and their effect on teaching to sustain high school academic performance. *Journal of Educational Management*, 12(1), 45–58.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ndung'u, J., Okemasisi, K., & Ndiga, B. (2024). The role of student council leadership in promoting discipline and academic performance in public secondary schools: A case study of Naivasha Sub-County, Nakuru County, Kenya. *International Journal of Social and Development Concerns*, 22(2), 17–39.
- Sudjana, N. (2018). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, S. (2023). Principal's leadership improving discipline of school's citizens. *Pendidikan Ilmu dan Edukasi (PIJED)*, 2(2), 89–99.
- Umurisa, A., Andala, H., & Mugo, L. (2024). Student leaders' involvement in decision making and discipline management in public secondary schools in Rwanda: A case of Nyarugenge District. *International Journal of Academic Research*, 12(6), 1298–1312.
- Werang, B. R. (2023). Exploring the outside-the-box leadership of an Indonesian junior high school principal. *Cogent Education*, 10(1), 2255091. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2255091>